

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DAN SNOWBALL TROWING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS

Nofa Soleman Nitti¹, Yustina Banase², Ali Imron³, Kumillah⁴

¹PPG IPS Universitas Negeri Surabaya,

²PPG IPS Universitas Negeri Surabaya,

[¹nofasoleman@gmail.com](mailto:nofasoleman@gmail.com), [²nanabanase@gmail.com](mailto:nanabanase@gmail.com), [³aimron8883@gmail.com](mailto:aimron8883@gmail.com),

[⁴kumillah58@guru.smp.belajar.id](mailto:kumillah58@guru.smp.belajar.id),

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of discussion and Snowball trowing learning methods on increasing motivation to learn social studies. This research uses a classroom action method with two action cycles. Each cycle includes planning activities, implementing actions, observing and reflecting. The significant increase in motivational conditions for learning social studies is correlated with students' enthusiastic attitudes towards the application of discussion and snowball trowing methods in social studies learning. The motivation to learn social studies for Class VIII students at SMP Negeri 42 Surabaya can be increased through discussion and snowball trowing methods.

Keywords: metode diskusi, snowball trowing, motivasi belajar IPS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode pembelajaran diskusi dan Snowball trowing terhadap peningkatan motivasi belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan dua siklus tindakan. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peningkatan signifikan kondisi motivasional belajar IPS berkorelasi dengan sikap antusias siswa terhadap penerapan metode diskusi dan snowball trowing dalam pembelajaran IPS. Motivasi belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 42 Surabaya dapat ditingkatkan melalui metode diskusi dan snowball trowing.

Kata Kunci: metode diskusi, snowball trowing, motivasi belajar IPS

A. Pendahuluan

Problematika pembelajaran IPS di SMP saat ini ternyata masih terjebak pada proses pembelajaran satu arah dengan menekankan pada kemampuan guru memberikan pengetahuan

IPS kepada siswa dan mengabaikan aspek kognitif siswa berupa kemampuan bertanya, menjawab dan mengungkapkan argumentasi. Kondisi seperti ini mengakibatkan pembelajaran IPS terkesan membosankan. Padahal

IPS adalah ilmu yang sangat kontekstual dan bukan tekstual yang hanya bisa dipelajari atau dihafalkan dalam waktu singkat. Seacara kualitatif fakta yang ditemukan berkenaan dengan pembelajaran IPS di SMP saat ini. *Pertama* pembelajaran IPS terlalu menekankan pada memorisasi (hafalan) dan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual lebih tinggi. *Kedua* pembelajaran IPS terlalu *teks book* sehingga siswa sulit memahami konsep-konsep dasar IPS secara tepat. *Ketiga* pembelajaran IPS kurang menekankan pada kondisi empiris di lapangan. *Keempat* IPS diajarkan oleh guru yang bukan berasal dari disiplin ilmu IPS.

Hasil kegiatan evaluasi efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan setiap akhir semester menunjukkan kesimpulan yang sama. Evaluasi efektivitas pembelajaran selain difokuskan pada aspek ketuntasan belajar dan prestasi belajar juga dititikberatkan pada kondisi motivasional. Kondisi tersebut meliputi unsure perhatian siswa terhadap mata pelajaran, relevansi

antara mata pelajaran dan kebutuhan siswa, kepercayaan diri dan kepuasan. Selain sebagai aktivitas kognitif, pembelajaran IPS merupakan aktivitas empiris. Aktivitas tersebut merupakan proses internalisasi nilai-nilai (afektif). Melalui proses afektif, pembelajaran IPS merupakan proses hegemoni ideologi dan konseptual yang berlangsung dalam sebuah sistem pendidikan yaitu pendidikan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional Indonesia menjadikan pembelajaran IPS mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting. Pembelajaran IPS berperan sebagai pembangun kesadaran akan kondisi empiris masyarakat. Pembelajaran IPS menanamkan nilai-nilai dan humanism. Pembelajaran IPS menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi dan melahirkan usulan inovatif dan konkrit untuk mengatasi permasalahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Terwujudnya tujuan-tujuan kognitif maupun empiris pembelajaran IPS tentu sangat bergantung pada

kemampuan guru-guru menerapkan, mengembangkan dan berinovasi terhadap metodologi pembelajaran IPS itu sendiri.

Metode pembelajaran adalah komponen strategis dalam sistem pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai peran yaitu mengajar untuk berpikir dan mengajar tentang berpikir. Selama ini ada anggapan diantara guru-guru IPS bahwa metode ceramah adalah metode yang paling efektif untuk pembelajaran IPS. Apabila metode ini dapat dibawakan secara optimal tentu tidak akan berdampak. Kenyataannya, metode tersebut dalam praktik pembelajaran IPS di SMP saat ini menimbulkan kesan bahwa pembelajaran IPS menjemukan. Banyak siswa mengemukakan pembelajaran IPS sangat tidak menarik, menjemukan dan membosankan. Materi IPS penuh dengan hafalan. Pembelajaran IPS dirasakan hanya sebagai uraian kalimat-kalimat yang terangkai menjadi sebuah konsep disertai dengan contoh-contoh empiris di lapangan.

Kebosanan adalah salah satu indikator kondisi motivasional. Rendahnya kondisi motivasional siswa-siswa SMP terhadap mata pelajaran IPS tidak saja berpengaruh pada proses belajar mengajar namun berdampak pula pada hasil belajar siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Walberg, dkk., menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi 11%-20% terhadap prestasi belajar. Mc Clelland menunjukkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar (Irawan, dkk, 1997, h. 42).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, misalnya penelitian Mc. Clelland, Bandura, Bloom, Weiner, Fyans dan Maehr. Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Suciati yang menunjukkan bahwa motivasi memberikan kontribusi 36% terhadap hasil belajar (Irawan, dkk, 1997, h. 42). Motivasi penting bagi siswa dan guru. Motivasi bagi

siswa berguna untuk menyadarkan kedudukannya dalam pembelajaran. Motivasi bermanfaat untuk menginformasikan kekuatan dan usaha belajar. motivasi mengarahkan kegiatan belajar dan meningkatkan semangat belajar. Motivasi bagi guru dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil (Dimiyati dan Mudjiono, 2002, h. 85). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Snowball trowing terhadap peningkatan motivasi belajar IPS.

B. Metode Penelitian

a. Motivation

Kurt Lewin berpendapat bahwa manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis (Alwisol 2005, h. 376). Proposisi tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa dalam situasi pembelajaran selalu berada dalam medan psikologis. Ketika situasi pembelajaran IPS yang diciptakan melalui suatu strategi pembelajaran kurang kondusif, maka situasi demikian membawa

siswa ke dalam situasi mental atau psikis yang kurang kondusif pula. Jadi, kelemahan-kelemahan pembelajaran IPS seperti yang dikritisi oleh para ahli kurikulum berdampak terhadap kondisi motivasional siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Walberg, dkk., menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi 11%-20% terhadap prestasi belajar (Irawan, dkk. 1997, h. 42).

Memahami motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Alasan yang mendasari pemikiran tersebut adalah siswa harus didorong untuk bekerjasama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi tersebut. Siswa harus selalu didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar. Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia (Surya, 2004, h. 61-62).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan tertentu. Perihal perilaku belajar, motivasi belajar berarti dorongan untuk mewujudkan perilaku belajar dalam rangka mencapai tujuan dan hasil belajar. salah satu strategi motivasional yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah model ACRS, yaitu *attention, Relevance, Convivance* dan *Saticfaction* (Irawan, dkk. 1997, h. 42).

Attention (Perhatian) merupakan kondisi motivasional berkenaan dengan rasa ingin tahu. Strategi ini bertujuan untuk merangsang minat dan perhatian siswa. Strategi ini dapat dilakukan melalui penyampaian pembelajaran variatif, menggunakan media dan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.

Relevance (relevansi) menunjukkan adanya hubungan antara materi ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa

yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi (*basic needs*) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural, Mc Clelland mengungkapkan bahwa nilai motif pribadi mencakup tiga hal, yaitu kebutuhan prestasi, afiliasi dan kuasa (Steers, 1998, h. 33). Nilai motif instrumental mencakup keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Nilai motif kultural menunjukkan apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu siswa, seperti orang tua dan teman.

Strategi untuk menunjukkan relevansi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, menyampaikan kepada siswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran. *Kedua*, menjelaskna manfaat

pengetahuan atau ketrampilan yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan pekerjaan nanti atau bertanyalah kepada siswa bagaimana materi pembelajaran akan membantu mereka untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik di kemudian hari. *Ketiga*, memberikan contoh, latihan atau tesyang langsung dengan kondisi siswa atau profesi tertentu.

Convidance (percaya diri) yaitu merasa kompeten atau mampu. Kondisi motivasional ini merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Bandura (1977, h. 191-215), mengembangkan lebih lanjut konsep tersebut dengan mengajukan konsep *self-efficacy*. Konsep itu berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Strategi yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri. *Pertama*, menyusun materi pembelajaran secara urut dari yang mudah ke yang sulit.

Kedua, menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus. *Ketiga*, mengkaitkan harapan untuk berhasil dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes atau ujian pada awal pembelajaran. *Keempat*, memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa.

Satisfaction (kepuasan) adalah strategi untuk membekalkan pengukuhan ekstrinsik dan intrinsik. Strategi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kepuasan adalah menggunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informative bukan

ancaman atau sejenisnya. Kepuasan dapat dicapai pula dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa yang telah menguasai suatu ketrampilan atau pengetahuan untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.

Strategi motivasional model ARC mendorong siswa berunjuk kinerja. Unjuk kinerja adalah kemampuan mendemonstrasikan sebagai penerapan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari siswa. Kemampuan tersebut merupakan refleksi kompetensi. Kompetensi adalah bagian dari kebutuhan manusia. Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dapat digolongkan kedalam kebutuhan *meta need* atau *self-actualization needs*. Maslow berpendapat bahwa setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri. Salah satu kebutuhan aktualisasi diri adalah pengetahuan dan pemahaman serta pemakaian kemampuan kognitif secara positif (Alwisol, 2005, h. 254).

Strategi motivasional model ARC dapat dikembangkan melalui metode-metode pembelajaran berbasis konstruktivistik. Sebagai filsafat belajar, pemikiran konstruktivisme adalah orang hanya dapat memahami apa yang dikonstruksinya sendiri (Sindhunata, 200, h.109). pembelajaran berbasis konstruktivistik memberikan pengalaman kepada siswa sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran konstruktivistik tidak hanya melibatkan aspek pembiasaan. Artinya, siswa tidak hanya belajar mengetahui saja, namun siswa mampu juga melakukan dengan apa yang di ketahuinya.

b. Constructivistic learning

Peaget mengungkapkan bahwa pengetahuan dikonstruksikan melalui dua tahap, yaitu pembentukan peta konsep dan menghubungkan peta konsep dengan *real world situation*. Kontruksi pengetahuan membutuhkan kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan,

kemampuan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan serta kemampuan lebih menyukai yang satu daripada yang lain (Suparno, 2001, h. 20). Tahap-tahap konstruksi pengetahuan meliputi skemata, asimilasi, akomodasi, dan *equilibrium* (Myers, 2000, h. 11). Hal ini dapat diperoleh dengan menggunakan metode snowball trowing, di mana siswa dibimbing untuk menggali potensi kemampuannya dalam kelompok dan ketrampilan membuat, menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Skemata adalah struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dipergunakan orang untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Schemata bukanlah benda nyata yang dapat dilihat melainkan rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentuk mental. Skema dapat diartikan pula

sebagai konsep atau kategori. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan skema pemikiran maupun kerangka pemikiran adalah peta konsep. Peta konsep adalah bagan skematis untuk menggambarkan pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Peta konsep menggambarkan hubungan antara konsep-konsep dan terdiri dari kumpulan konsep serta pernyataan-pernyataan.

Asimilasi adalah proses kognitif yang menunjukkan seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep dan pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru ke dalam skema yang telah ada. Asimilasi tidak mengakibatkan perubahan atau pergantian skemata, melainkan mengembangkan skemata. Akomodasi adalah proses pembentukan skema baru yang

sesuai dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga sesuai dengan rangsangan itu. *Equilibrium* adalah pengaturan diri sendiri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. *Equilibrium* membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan skemata. Apabila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi dan akomodasi.

C. Hasil penelitian dan

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 42 Surabaya. Rendahnya kondisi motivasional belajar IPS merupakan masalah umum. IPS masih di anggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Upaya perbaikan kinerja pembelajaran IPS difokuskan di kelas VIII. Kelas yang dipergunakan untuk penelitian tindakan kelas adalah kelas VIII C.

Pemilihan kelas VIII C sebagai subjek penelitian disebabkan

berdasarkan pengamatan selama proses belajar IPS berlangsung kelas VIII C memiliki motivasional yang rendah. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi keluarga, pada umumnya orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik yang menuntut banyaknya waktu yang tersita untuk pekerjaan perhatian orang tua terhadap proses belajar dan hasil belajar putra-putrinya di sekolah menjadi terabaikan. Banyak siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan motivasional dalam perihal belajar oleh orang tuanya. Kondisi ini berdampak kepada prestasi belajar siswa.

Pembahasan

1. Siklus Pertama

Berdasarkan hasil pengamatan pada awal penerapan metode pembelajaran diskusi belum menunjukkan hasil signifikan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar IPS. Metode diskusi yang dilakukan ternyata belum membangkitkan motivasi siswa dalam belajar IPS. Gejala yang muncul sebagai indikator bahwa kondisi motivasional belajar IPS siswa kelas VIII C masih rendah

dalam diskusi adalah mereka terlihat bosan ketika melaksanakan diskusi dengan materi dinamika penduduk dan bahkan ada yang tidur dan tidak mengikuti proses pembelajaran saat diskusi sedang berlangsung.

Kondisi ruang kelas yang digunakan sebagai lokasi pembelajaran pada 20 menit akhir sebelum bel jam belajar berakhir berubah menjadi suasana yang cukup gaduh. Beberapa siswa putra berteriak ketika presentasi hasil diskusi sedang berlangsung, mereka tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman dari kelompok lain yang sedang presentasi.

2. Siklus Kedua

Berdasarkan hasil analisis tindakan kelas pada siklus pertama, ditemukan sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi sehingga metode tersebut memberikan kontribusi perbaikan kondisi motivasional siswa cukup kecil. Hambatan-hambatan tersebut, antara lain kurangnya perhatian siswa ketika melaksanakan diskusi. Sebagai

langkah perbaikan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran metode diskusi yang berkaitan dengan siswa. Pada musyawarah tersebut diputuskan bahwa pada siklus kedua, peneliti menggunakan teknik, diskusi untuk meningkatkan kondisi motivasional siswa.

Pada awal pelaksanaan siklus kedua ini, peneliti membagi siswa dalam kelas menjadi enam kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 5 sampai enam siswa. Langkah selanjutnya Guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok menentukan anggota kelompoknya. Guru memanggil ketua kelompok untuk menjelaskan materi, yang kemudian materi tersebut akan di jelaskan oleh ketua kelompok kepada anggota kelompoknya masing-masing. Setelah selesai tiap anggota kelompok akan menuliskan pertanyaan ke dalam selembar kertas, yang kemudian kertas digulung menyerupai sebuah bola dan dilempar kepada anggota kelompok lain. Kertas yang berisi pertanyaan yang didapatkan oleh anggota kelompok

lain akan dijawab pertanyaannya oleh siswa yang menerima kertas itu. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata diskusi menggunakan metode snowball trowing berjalan seru dan menyenangkan. Dalam diskusi kelompok tersebut setiap siswa memiliki *attention* (perhatian) pertanyaan yang dilempar oleh kelompok lain. Hal ini terbukti dengan banyak suara-suara dari masing-masing siswa yang ingin mempertahankan pendapatnya agar diterima oleh kelompok lain. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kondisi motivasional siswa dalam belajar IPS memberikan penguatan. Setiap siswa yang mengemukakan pendapat diberi penguatan antara lain dengan ancungan jempol, kata bagus, mengakumulasikan poin atau nilai partisipasi bagi siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Bahkan siswa diminta memberikan *applaus* (tepuk tangan) kepada siswa yang dinilai guru dapat mengemukakan pendapat dengan baik.

D. Kesimpulan

Metode diskusi dan snowball trowing dalam pembelajaran IPS dapat memperbaiki kinerja pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dalam dua siklus pelaksanaan tindakan ada kecenderungan meningkatnya kondisi motivasional siswa kelas VIII C SMP Negeri 42 Surabaya. Pada siklus pertama, metode diskusi hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap kondisi motivasional belajar IPS. Sedangkan pada siklus kedua, metode snowball trowing berhasil meningkatkan kondisi motivasional siswa.

Peningkatan yang signifikan kondisi motivasional belajar IPS berkorelasi dengan sikap siswa terhadap penerapan metode snowball trowing dalam pembelajaran IPS. Hampir seluruh siswa di kelas VIII C SMP Negeri 42 Surabaya menyatakan senang belajar IPS dengan menggunakan metode tersebut. Hal ini terbukti dari banyak siswa yang menginginkan pada pertemuan selanjutnya diterapkan lagi metode media snowball trowing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baharuddin dan Esa N.W. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bandura, R. 1977. *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review.
- Sindhunata (Ed.). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Prasetya, Suciati dan Wardani. 1997. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Myers, C.B. 2000. *National Standart for Social Studies Teachers*, Vol 1, h. 11.
- Soekamto dan Winataputra. 1997. *Teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti depdikbud
- Suparno,paul. 2001. *Filsafat konstruktivisme*. Yogyakarta:Kanisius.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Steers, R.M. 1998. *Motivation and work Behavior*. New Jersey: Mc. Graw Hill.Inc.